

Tradisi Buka Pintu Dalam Pernikahan Masyarakat Banten : Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Ya Lail Di Desa Pedaleman Kecamatan Tanara Kabupaten Serang

Mugiroh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Mugiroh

E-mail : 231370011.mugiroh@uinbanten.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya menyajikan fenomena tradisi buka pintu; pembacaan yalil/ya lail di Desa Pedaleman. Dimana aspek penting living hadis pada tradisi buka pintu; pembacaan yalil/ya lail, yaitu aspek shalawat yang terus masif di masyarakat. Sehingga tradisi-tradisi seperti ini tetap ada di masyarakat. Pendekatan pada penelitian ini dengan kualitatif dan penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai living hadis dalam tradisi buka pintu; pembacaan yalil/ya lail adalah nilai religius, nilai sosial yang dimana masyarakat berkumpul dan didalam praktik tradisi buka pintu; pembacaan yalil/ya lail, dan nilai budaya yakni, dalam pembacaan yalil/ya lail menggunakan syair, hal tersebut menjadi karya penghargaan terhadap Nabi Muhammad SAW, karena dekat dengan nilai atau unsur sastra yang bermutu tinggi.

Kata kunci - Sosial Budaya, Tradisi Yalil, Shalawat

Abstract

This paper attempts to present the phenomenon of the tradition of opening the door; reading yalil/ya lail in Pedaleman Village. Where the important aspect of living hadith in the tradition of opening the door; reading yalil/ya lail, namely the aspect of prayer that continues to be massive in the community. So that traditions like this remain in the community. The approach in this research is qualitative and field research. The results of this study found that the value of living hadith in the tradition of opening the door; reading yalil/ya lail is religious value, social value where people gather and in the practice of the tradition of opening the door; reading yalil/ya lail, and cultural value, namely, in reading yalil/ya lail using poetry, it becomes a work of appreciation for the Prophet Muhammad SAW, because it is close to the value or elements of high quality literature.

Keywords - Socio-Culture, Yalil Tradition, Shalawat

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Islam merupakan bagian dari ibadah dan memiliki makna yang dalam. Secara umum, hukum pernikahan dalam Islam adalah mubah (boleh), tetapi dapat berubah menjadi sunnah, wajib, makruh, atau haram tergantung pada situasi individu yang ingin menikah, dasar hukum pernikahan diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan pentingnya pernikahan sebagai cara untuk menjaga keturunan dan hubungan sosial. (Suryantoro & Rofiq, 2021) Dalam Islam, Pernikahan dianggap sebagai akad yang mengikat antara seorang pria dan wanita, yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga spiritual. Pernikahan juga bertujuan untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah (ketenangan, kasih sayang, dan rahmat) di antara pasangan serta dalam keluarga (Kewarisan & Hamzah, 2024). Dalam pernikahan di Indonesia umumnya terdapat tradisi, adat, dan budaya yang selalu dilaksanakan oleh kalangan masyarakat tertentu.

Meskipun Islam telah menyediakan hukum yang terperinci tentang aturan pernikahan, namun pada praktik pernikahan, umat Islam menerapkan juga aturan tradisi dan adat dalam kebiasaan pernikahan mereka. Melihat banyaknya riset yang telah menunjukkan bahwa beragam tradisi pernikahan yang umat muslim di Indonesia jalankan, yang dimulai dari kebiasaan pra akad pernikahan, disaat akad pernikahan, hingga pasca akad pernikahan. Salah satu kebiasaan atau tradisi dalam pernikahan dapat dilihat pada masyarakat Desa Pedaleman, yakni Tradisi Yalil atau Ya Lail atau masyarakat Pedaleman biasa menyebutnya *buka pintu*. Tradisi tersebut dilandaskan pada nilai keagamaan yang mendalam. Dilaksanakannya tradisi ini pada pagi hari pasca akad pernikahan. Pada pelaksanaannya, kala kedatangan mempelai pengantin pria tiba dirumah pengantin mempelai wanita untuk melangkahkan kaki untuk menjalin hubungan rumah tangga yang diikat dengan hubungan pernikahan atau pada tradisi ini mempelai pengantin pria diterima dikeluarga mempelai wanita sebagai seorang suami dari mempelai wanita yang disaksikan oleh para sanak saudara dan para masyarakat sekitar.

Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan secara silsilah atau turun-temurun dari zaman dulu. Apabila tidak dilaksanakannya tradisi tersebut akan dirasa kurang afdal, itu menurut mereka. Tradisi ini sudah jadi keharusan bagi masyarakat yang harus dilakukan. Dalam konteks fungsi tradisi buka pintu, tradisi ini dianggap hanya sebatas pelengkap pada saat pasca acara pernikahan.

Dari yang sudah dijelaskan dari latar belakang, tulisan ini membahas tentang makna dan nilai hadis yang melandasi tradisi Buka Pintu atau pembacaan yalil/yalail di Desa Pedaleman Kecamatan Tanara Kab Serang Banten. Masyarakat yang melibatkan diri dalam praktik ini mungkin memiliki keyakinan dan nilai-nilai tertentu yang mendorong mereka untuk menjalankannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kami bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan nilai hadis yang terakandung dalam tradisi Buka Pintu atau pembacaan yalil/yalail di Desa Pedaleman. Fenomena yalil di Desa Pedaleman menarik untuk dibahas karena membahas konteks kebudayaan Banten dan apa keterkaitannya dengan hadis Nabi.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Beger dan Luckman menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks tradisi buka pintu dapat dipahami sebagai implementasi makna hadis secara kontekstual maupun secara literasi yang dilakukan masyarakat. Melalui tradisi ini masyarakat di Pedaleman atau yang menggunakan tradisi tersebut menjadi terinstitusionalisasi sebagai norma yang diterima dalam tradisi. Proses ini menciptakan pemahaman implementasi hadis tentang inklusi sebagai bagian integral dari realitas sosial yang diinternalisasi oleh individu dalam praktik tradisi yang dilakukan.

Tradisi buka pintu merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pedaleman. Studi tentang tradisi Buka Pintu atau Yalil/Ya lail belum banyak dikaji, penelitian oleh Dayan Fithoroini membahas proses pelaksanaan tradisi buka pintu. Namun, penelitiannya tidak membahas tentang makna dan nilai hadis yang terkandung dalam tradisi buka pintu (Fithoroini, 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang membahas proses pelaksanaannya, tulisan ini membahas tentang nilai dan makna hadis yang terkandung dalam tradisi buka pintu atau yalil/ya lail. Mungkin pembahasan

dalam tulisan ini akan terasa sama akan tetapi berbeda dalam pembahasannya karena tulisan ini membahas tentang nilai dan makna hadis yang terkandung dalam tradisi buka pintu. Oleh karena itu studi living tentang nilai dan makna hadis yang terkandung dalam tradisi buka pintu pembacaan yalil/ya lail dalam pernikahan masih relevan untuk dikaji.

Pendekatan Living Hadis menjadi kerangka konseptual utama dalam penelitian ini. Secara sederhana "Living Hadis" dapat dimaksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun sebagai respons pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. (Anwar, 2015) Living Hadis adalah konsep yang menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hadis tertulis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan dua aspek penting, pertama penelusuran akar sejarah tradisi dari perspektif hadis dan kedua pemahaman tentang bagaimana tradisi tersebut berkembang dan diinterpretasi dalam konteks modern. Pendekatan ini khususnya relevan dalam mengkaji tradisi buka pintu dan perkembangannya dalam masyarakat kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna dan nilai hadis yang terkandung dalam tradisi Buka Pintu atau pembacaan yalil/yalail di Desa Pedaleman. Berdasarkan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas, termasuk teks-teks keagamaan seperti hadis, dibentuk melalui proses sosial, budaya, dan interaksi antarindividu. Dalam konteks penafsiran hadis, teori ini menggarisbawahi bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya tempat hadis itu dihidupkan. Dengan demikian, implementasi hadis dapat dilakukan dengan menggunakan praktik-praktik tradisi yang dikaitkan dengan hal keagamaan, sebagaimana dalam penelitian ini yang menganalisis makna dan nilai hadis yang melandasi tradisi buka pintu di desa pedaleman.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan yang lebih baik tentang implementasi hadis dalam tradisi, khususnya dalam konteks budaya lokal masyarakat di Desa Pedaleman. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang relevansi dan implementasi hadis dalam tradisi budaya lokal yang menggunakan pendekatan Living Hadis untuk studi fenomena keagamaan di Masyarakat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menjadi kontribusi dalam hal akademis akan tetapi juga memberikan manfaat praktis untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dinamika budaya dan keagamaan dapat hidup dan berkembang ditengah masyarakat Muslim di zaman modern ini.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini dengan kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*) termasuk dalam jenis penelitian kali ini, dimana pengumpulan data berasal dari pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan lainnya (Anam, 2020). Purposive sampling merupakan teknik dari subjek penelitian ini dan data variabel yang diteliti, yang berguna untuk memutuskan sampel penelitian yang didasari dengan keputusan logis peneliti. Subjek penelitian ini adalah tokoh agama di sekitar desa pedaleman yang diwakili oleh bapak Fatani selaku guru ngaji di desa pedaleman. Penelitian ini melakukan wawancara secara semi terstruktur yang mengambil keputusan dalam hal masalah serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan. Data primer dan sekunder merupakan data yang dimuat pada penelitian ini.

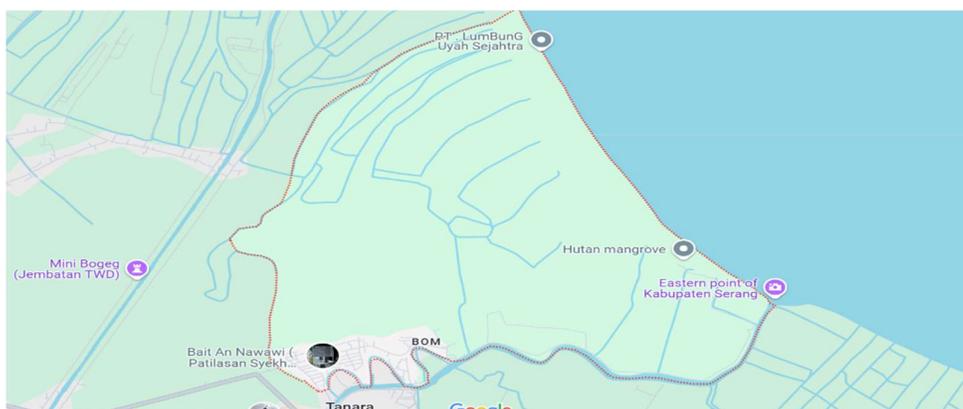
PEMBAHASAAN

Secara etimologi kata living berasal dari bahasa Inggris yang berarti "hidup" atau "yang berlangsung", sedangkan arti hadis berasal dari bahasa Arab (حديث) yang bermakna "ucapan", "berita", atau "kisah" yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara terminologi, Living Hadis diartikan sebagai disiplin kajian yang memfokuskan pada tradisi yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat dengan menyandarkan kepada hadis nabi. (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023) Pada awalnya, kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan (isi hadis), kemudian dalam kajian Living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks). (Saifuddin Zuhri dan & Subkhani Kusuma Dewi, 2018) Jadi, Living Hadis dapat diartikan sebagai hadis yang hidup dimasyarakat dengan pengaplikasian menggunakan tradisi atau praktik keagamaan lainnya.

Pada kajian matan hadis yang berada dalam fahmil hadis atau ma'anil hadis, mengkaji tentang standar kualitas hadis yang biasanya di kategorikan sebagai hadis shahih, hasan, dhaif, dan maudhu', sedangkan pada Living hadis sangat berbeda dalam hal kajian, living hadis lebih mengedepankan suatu praktik atau kebiasaan masyarakat yang disandarkan pada hadis Nabi.

Dalam praktik atau kebiasaan tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat, bila tidak menyalahi norma-norma yang berlaku, maka kegiatan yang bertumpukan pada hadis dapat dicap sebagian bentuk keberagaman tradisi yang ada dan diakui oleh segala macam kalangan masyarakat di lingkungannya.

Pada masa kini hadis sudah banyak didekati dengan segala bentuk kerangka teoritik maupun pendekatan, pendekatan yang dilakukan tanpa mengesampingkan nilai hadis atau kesakralan hadis tersebut, dengan itu Living Hadis sangat penting untuk memecah perdebatan yang biasanya sering terjadi dikalangan umat Islam dalam kajian-kajian hadis. Kajian pada living hadis sangat penting yang dimana masyarakat tidak mudah saling menyalahkan dalam memaknai hadis dan juga tidak saling mendiskriminasi antar perbedaan kelompok beragama. Dengan wajah sosial umat islam yang tidak hanya satu akan tetapi ada begitu banyak wajah sosial dan menjadi polemik diantara masyarakat, dengan adanya Living hadis kita dapat mempelajari satu persatu melalui kajian-kajian living hadis dan menambah wawasan serta keilmuan dalam memahami hadis di era sekarang ini.



Gambar 1.

Letak geografis desa pedaleman

Desa Pedaleman adalah salah satu Desa di Kecamatan Tanara Kabupaten Serang Provinsi Banten. Letak Desa pedaleman di ujung Kabupaten Serang yang dimana Desa Pedaleman beradda di paling ujung kabupaten serang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang. Desa Pedaleman ini masih memegang dan menjalankan tradisi-tradisi dan adat budaya yang diturunkan secara turun temurun. Nuansa di Desa ini juga sangat kental akan adat dan tradisi keagamaan.

Selain tradisi Yalil atau Yalail, di Desa Pedaleman juga masih mudah dijumpai berbagai macam aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan seperti, tradisi Punaran (seseorang yang baru memanjat ke jenjang Al-Qur'an saat mengaji), tradisi Boganaan (seseorang yang baru pertama kali khatam Al-Qur'an), tradisi Makanan Tujuh Rupa (ada didalam tradisi Punaran dan Boganaan dan lain sebagainya), Tradisi Maca Seh (pembacaan manqib Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani, dilaksanakannya Maca Seh tersebut yakni sebelum membangun rumah, dalam tradisi Rebo Wekasan, dan lain sebagainya), dan tradisi Surakan (dilakukan dengan cara melemparkan uang koin umumnya, dan kemudian segerombolan orang mengambilnya). Dari kelima tradisi tersebut masih sering dan mudah dijumpai di Desa Pedaleman. Dari segi keagamaan, Masyarakat di Desa Pedaleman masih mempraktikkan adat tradisional yang diturunkan secara turun temurun, dan juga masyarakat di Desa Pedaleman banyak tradisi yang dipraktikkan dengan cara kebersamaan.

TRADISI BUKA PINTU; PEMBACAAN YALIL ATAU YA LAIL

Tradisi Buka Pintu menurut maida, tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Pedaleman. Tradisi ini sudah ada pada masa kesultanan banten yang dipimpin oleh

Menurut Asri, sholat ini berdurasi sekita dua puluh menit. Dikarenakan awal lafadz yang dibacakan oleh seorang fakih tersebut berbunyi “Yalil” oleh karena itu kebiasaan ini disebut dengan nama yalil.

Tradisi ini menjadi sakral, karena ketika dimulainya lantunan yalil dilantunkan, ruang yang mencakup pembacaan yalil menjadi hening. Nama yalil atau ya lail diambil dari lafadz awal pada lantunan syair tersebut berbunyi “yalil” yang bagi masyarakat setempat maknai kebiasaan ini dengan saling menyambut, menerima, dan saling berserah, mulai dari keluarga mempelai pria maupun mempelai wanita (Fithoroini, 2020). Buka pintu (Yalil atau Ya Lail) adalah sebuah kebiasaan pernikahan yang dilakukan masyarakat di wilayah-wilayah tertentu di Banten. Kebiasaan ini menjadi adat kebiasaan yang wajib dilakukan tiap pasca akad pernikahan. Pembacaan Yalil dilakukan atau dilantunkan oleh beberapa orang yang disebut fakih, dengan jumlah orang yang biasanya hanya tiga dan maksimal dilantunkan oleh delapan orang.

Tradisi buka pintu menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun atau silsilah dari zaman dulu nenek moyang. Dalam prosesi akad pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedaleman adat tradisi buka pintu ini memiliki peranan yang sangat penting. Tradisi buka pintu dianggap sebagai simbolik sepasang pengantin memulai kehidupan rumah tangga baru, kebiasaan ini menjadi keharusan yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Pedaleman.

Dalam historis perkembangan dan transformasi yalil, awalnya pembacaan yalil dilakukan pada malam hari. Karena itu, adat ini dinamai dengan yalil (ya lail yang artinya “*wahai malam*”), selain karena awalan lafadznya berbunyi ya lail. Pada awalnya pembacaan lantunan syair Yalil dilaksanakan di depan pintu rumah pengantin mempelai wanita. Mempelai pengantin wanita menunggu didalam rumah menghadap pintu. Sementara, mempelai pengantin pria duduk diluar rumah menghadap dan duduk di depan pintu rumah pengantin mempelai wanita dengan dihalangi oleh sebuah kain umumnya kain batik sebagai pemisah antara mempelai pria dan mempelai wanita. Namun pada saat ini, Pembacaan yalil atau ya lail dibacakan di depan puade dan mempelai pengantin didudukkan diatas puade saling berhadapan dan dipisahkan dengan kain batik sebagai pemisah antara mempelai pria dan wanita. Maksud dari adanya sebuah kain pemisah tersebut sebagai pemisah agar mempelai pria dan wanita tidak saling bertatapan secara langsung hingga pembacaan yalil berakhir.

Adat tersebut menjadi simbolik untuk pertama kalinya seorang pengantin pria diresmikannya masuk ke dalam keluarga pengantin wanita. Disambut dengan salam, kebahagiaan, dan kehangatan. Ketika masyarakat Banten tidak melkukakn adat tersebut, maka dapat berakibat pada kehidupan berumah tangga baru tersebut batal. Jika tidak melakukan tradisi tersebut, imbasnya mempelai pengantin pria tidak dibolehkan untuk masuk ke dalam keluarga mempelai pengantin wanita.

Tradisi buka pintu dalam pernikahan bukan hanya melambangkan dimulainya kehidupan berumah tangga, tetapi juga mencerminkan kesungguhan mempelai pria untuk memulai keluarga dengan mempelai wanita. Jika prosesi pernikahan tidak dilakukan tradisi ini, hal tersebut bisa diartikan bahwa mempelai pria dianggap kurang serius untuk menjadi bagian dari keluarga mempelai wanita, mempelai wanita pun tidak dapat menerima mempelai pria sebagai anggota keluarganya.

Adat buka pintu pada dasarnya merupakan kegiatan melantunkan syair berbahasa Arab berisi pesan, mempelai pria dan wanita saling menyambut, dilakukan dalam gaya qiraah tanpa iringan musik. Seiring waktu, pelaksanaannya mengalami perkembangan. Kini, selain lantunan lagu yang dibawakan oleh pelantun yalil, yang dikenal sebagai fakih, tradisi ini sering kali diawali dengan berbagai rangkaian kegiatan tambahan sesuai dengan perkembangan zaman (Fithoroini, 2020). Proses plaksanaan tradisi pernikahan dimasyarakat Desa Pedaleman dimulai dengan diiringnya mempelai pengantin pria menuju ke rumah mempelai pengantin wanita yang diiringi dengan alat musik *terbanga* atau rebana umumnya orang menyebut. Pada tahap ini iringan rombongan dari mempelai pria membawa berbagai macam seserahan yang kemudian diberikan kepada pihak mempelai pengantin wanita, seserahan yang diberikan kepada mempelai wanita biasanya alat rumah tangga, bahan pokok, kue-kue, dan lain sebagainya. Ketika mempelai pria sampai di rumah mempelai pengantin wanita, dan rombongan mempelai pria akan disambut pihak mempelai wanita. Kemudian kedua orang tua mempelai wanita akan menanyakan kesungguhan mempelai pria membentuk rumah tangga bersama putrinya kepada pihak mempelai pria. Tahap ini biasanya disebut dengan sebutan nakoni oleh

masyarakat setempat. setelah selesai proses nakoni, selanjutnya dilaksanakannya prosesi pelaksanaan akad pernikahan. Menariknya, prosesi akad pernikahan di Desa Pedaleman ini, mempelai pengantin wanita tidak diperbolehkan atau diizinkan untuk duduk di samping mempelai pengantin pria saat ijab qobul, mempelai wanita tetap berada didalam rumahnya atau kamar dari mempelai wanita tersebut. Setelah akad nikah selesai, barulah mempelai wanita keluar untuk melaksanakan tradisi buka pintu. Fenomena ini berbeda dengan praktik- praktik akad pernikahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, masyarakat pada umumnya menyandingkan kedua mempelai saat prosesi akad pernikahan.

Pelaksanaan yalil dimulai dengan pembacaan *tahtim* atau shalawat Nabi. Setelah itu, dilanjut dengan salam dan membaca Yalil secara bertahap. Urutan langgam dimulai dari langgam sikah, kemudian hijaz yang dilakukan sebanyak dua tarikan, dilanjutkan dengan langgam bayyati jawab, dan diakhiri dengan *sikah* atau *jawabul jawab*. Rangkaian langgam ini biasanya diulang dua sampai tiga kali. Prosesi ditutup dengan pembacaan shalawat bersama oleh seluruh tamu yang hadir. Setelah shalawat selesai, pembatas di antara kedua mempelai dibuka, memperkenalkan mereka untuk bertemu. Mempelai wanita kemudian mencium tangan mempelai pria. Tahapan berikutnya, kedua mempelai melakukan sungkeman sebagai bentuk penghormatan kepada kedua orang tua mereka (Fithoroini, 2020). Selanjutnya, setelah pembacaan yalil atau ya lail selesai dan kedua mempelai pengantin duduk diatas pelaminan, masyarakat Desa Pedaleman biasa melaksakan tradisi *saweran* setelah melaksanakan tradisi buka pintu atau pembacaan yalil atau ya lail.



Gambar 3.
Tradisi Saweran

Tradisi *saweran* merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Pedaleman setelah buka pintu atau pembacaan yalil atau ya lail. Tradisi *saweran* dimulai dengan mempelai pria dan wanita duduk diatas pelaminan atau puade, kemudian dilanjut dengan iringan alunan alat musik rebana dan lantunan-lantunan shalawat, kemudian para sanak saudara dari mempelai pria maupun mempelai wanita berkumpul dan memberikan saweran kepada kedua mempelai pengantin pria dan wanita. Tradisi tersebut berakhir ketika keluarga dari kedua mempelai sudah tidak ada yang memberikan saweran kepada kedua mempelai.

Indi menjelaskan bahwa tradisi ini juga sudah masyhur dilakukan ketika salah seorang masyarakat Desa Pedaleman menikah dengan seseorang diluar Desa atau diluar daerah Banten. Pada setelah era 1980an, adat buka pintu atau yalil berhadapi transformasi fungsi dalam masyarakat. Mulanya tradisi ini dianggap sebagai syarat wajib yang harus dilakukan, akan tetapi saat ini tidak lagi dipandang sebagai syarat wajib yang harus dilaksanakan pada saat upacara pernikahan dan mempengaruhi keabsahan dalam acara pernikahan. Pada era sekarang tradisi ini hanya sebagai tradisi yang pelengkap dalam pernikahan dan tidak ada hal yang terkait dengan keabsahan pernikahan.

IMPLEMENTASI HADIS TRADISI BUKA PINTU; PEMBACAAN YALIL ATAU YALAIL TRADISI YALIL/YA LAIL SEBAGAI IMPLEMENTASI ANJURAN SHALAWAT KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

Di kalangan umat Islam, shalawat memiliki makna simbolistik yakni penghormatan atau pengagungan terhadap Nabi Muhammad S.A.W. Selain itu, shalawat dapat dimaknai sebagai suatu amalan ibadah. Tidak hanya itu, shalawat pun dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keimanan dan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. (Fahrurroji & Azhar, 2017) Allah SWT memerintahkan hambanya untuk bershalawat kepada Nabi, Seperti Firman-Nya dalam Surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab: 56) (TafsirWeb, 2024).

Dari ayat tersebut secara tekstual jelas bahwa Allah memerintahkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai umatnya sudah seharusnya bershalawat kepada Nabi. Pemaknaan Shalawat Allah kepada nabi berarti Allah curahkan rahmat kepada Nabinya Muhammad SAW. Shalawatnya malaikat kepada Nabi berarti memohonkan ampunan pada Allah SWT serta mencurahkan perhatian kepada Rasulullah. Sementara shalawatnya umat Islam kepada Nabi sebagai bentuk pengakuan kenabian dan kerasulan, serta Memohon pada Allah agar memberikan kemuliaan dan keutamaan padanya. Disamping itu umat muslim juga mengaharapkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Ia juga bagian dari pernghormatan (tahiyyah). (Mustafa & Ridwan, 2021) Bershalawat kepada Nabi merupakan salah satu hal utama yang harus dilakukan oleh umatnya, karna bershalawat kepada Nabi mendapatkan banyak manfaatnya.

Dalam praktik pengamalan hadis Nabi banyak berbagai macam pengamalannya dalam ruang lingkup masyarakat, salah satunya dengan tradisi-tradisi yang saat ini masih dilakukan hingga sekarang. Tradisi-tradisi dalam masyarakat yang mempraktikkan hadis dengan tradisi yang mengamalkan hadis Nabi. Praktik-praktik keagamaan di masyarkat banyak berbagai macam tradisi yang masih mengamalkan hadis dengan cara praktik, salah satunya tradisi buka pintu yang mengamalkan hadis dengan cara praktik dan lisan. Tradisi buka pintu mengamalkan hadis secara lisan dan praktik, hadis yang diamalkan dalam tradisi buka pintu adalah Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam studi living hadis, pendekatan tradisi ini dengan mengimplementasikan hadis secara lisan yang dimana bagaimana hadis dipraktikkan dan diwariskan secara hidup melalui cerita, ucapan, atau ungkapan yang berkembang dalam komunitas. Dalam konteks anjuran bershalawat kepada Nabi, tradisi lisan memainkan peran penting sebagai medium untuk menyebarkan nilai-nilai hadis. Dalam tradisi buka pintu, hadis dipraktikkan dengan lisan atau syair, sehingga shalawat menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat.

Praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Pedaleman ada banyak sekali salah satunya tradisi buka pintu, yang dimana praktik dari tradisi tersebut mengimplementasikan hadis. Tradisi buka pintu menjadi salah satu tradisi yang mengimplementasikan hadis secara lisan dengan bershalawat kepada Nabi. Pengamalan hadis dapat menggunakan praktik atau lisan yang dimana pengamalan hadis dalam Tradisi buka pintu menggunakan lagu atau syair dalam praktik mengamalkan hadis. Penggunaan syair atau lagu tersebut digunanakan dalam pembacaan yalil/ya lail dalam tradisi buka pintu, yalil/ya lail mengumandangkan shalawat kepada Nabi dengan menggunakan syair atau lagu yang di bacakan oleh fakih. Praktik keagamaan yang di praktikkan dengan tradisi buka pintu di Desa Pedaleman menjadi hal yang harus dilakukan oleh masyarkat. Tradisi tersebut menjadi hal yang harus dilakukan ketika salah seorang masyarakat di Desa Pedaleman mengadakan pernikahan didalam Desa maupun diluar Desa Pedaleman, Tradisi tersebut juga masih dilakukan hingga sekarang.

KESIMPULAN

Tradisi Buka Pintu atau pembacaan Yalil/Ya Lail dalam prosesi pernikahan masyarakat Desa Pedaleman, Banten menjadi bagian penting dari upacara adat pernikahan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini melibatkan pembacaan syair berbahasa Arab yang berisi doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta dilaksanakan sebelum pengantin pria resmi diterima dalam keluarga pengantin wanita. Pada mulanya, pembacaan yalil dilakukan secara sederhana di depan pintu rumah mempelai perempuan, namun kini telah berkembang menjadi prosesi yang lebih terstruktur. Dalam konteks tradisi ini, nilai-nilai religius dan simbolis menjadi inti, mencerminkan keseriusan pengantin pria serta keharmonisan dan doa bagi kehidupan rumah tangga baru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis, yang mengkaji penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun pada masa lalu tradisi Buka Pintu dianggap wajib dalam pernikahan, kini fungsinya lebih sebagai pelengkap prosesi. Transformasi ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hukum pernikahan dalam Islam. Selain fungsi religius, tradisi ini juga menguatkan ikatan sosial dan budaya, menjadi medium untuk mempraktikkan hadis secara lisan dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tradisi lokal dan implementasi nilai-nilai agama Islam.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sebagai penulis berterimakasih kepada Maida selaku ibu kandung, Aap Wafiroh dan Ina Mutmainah selaku kakak kandung atas doa dan dukungannya dan mendanai dari artikel ini. Saya ucapkan banyak terimakasih dan rasa syukur kepada kehadiran Allah SWT, karna-Nya saya dapat memiliki akal pikiran dan mencapai salah satunya karya saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, K. (2020). *Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis*. 1–137.
- Anwar, M. K. (2015). *Living Hadis*. 12, 72–86.
- Fahrurroji, & Azhar, Y. C. (2017). Perspektif Shalawat Di Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadits Serta Implikasinya Di Dalam Penafsiran Dan Penetapan Hukum. *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 1(1), 31–40. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/BASIS/article/view/95>
- Fithoroini, D. (2020). Masyarakat Banten; Studi terhadap Tradisi Ya Lail di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon. *Al-Ahwal*, 13(1), 23–30.
- Kewarisan, A., & Hamzah, N. L. (2024). Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam. *Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 2(1), 161–170.
- Mustafa, I., & Ridwan, R. (2021). Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>
- Saifuddin Zuhri dan, & Subkhani Kusuma Dewi. (2018). *Living Hadis; Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta, 1–158.
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, J. N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.
- Sunnah.com. (2024). *Sunan Abi Dawud 1481*. Diakses dari: <https://sunnah.com/abudawud:1481>
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah Dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media*, 7(02), 38–45. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.38-45>
- TafsirWeb. (2024). *Surat Al-Ahzab Ayat 56*. Diakses dari: <https://tafsirweb.com/7668-surat-al-ahzab-ayat-56.html>